

Pemikiran Syeikh Muda Wali Al-Khalidy dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf dan Pendidikan Islam di Aceh

Mursyidi

Dosen IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

 Mursyiditgk86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Pemikiran Syeikh Muda Wali Al-Khalidy dalam Pengembangan Tasawuf dan Pendidikan Islam Di Aceh. Penulisan artikel ini dilatar belakangi oleh keinginan dari penulis untuk mengetahui bagaimana Ulama Syeikh Muhammad Wali Dalam mengembangkan Tasawuf dan juga pendidikan Islam di aceh. Pemikiran tasawuf Syaikh Muhammad Waly telah banyak memengaruhi berbagai khazanah tasawuf ketika itu dan memberikan peranan yang besar dalam khazanah ilmu tasawuf di Aceh melalui beberapa karya yang telah dihasilkan dan pesantren Darussalam Al-Waliyah sebagai karya besar yang telah melahirkan ulama-ulama besar tersebar di seluruh Aceh tentunya. Jenis penelitian ini Penelitian Kepustakaan (Libarary Research) dengan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Syaikh Haji Muda Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan seorang ulama besar Aceh abad XX, di lahirkan pada tahun 1917 di desa Blangporoh kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Aceh Selatan, memiliki kekhususan dan kelebihan. Ia dengan Pesantren Darussalam Labuhan Haji telah mengantarkan pribadinya yang bukan saja sebagai pendidik, tetapi lebih dari itu, sebagai "penerang jalan" menuju Tuhan dengan Tarekat Naqsabandiyah yang dikembangkannya. Pesantren Darussalam Al-Waliyah Labuhan Haji Aceh Selatan telah melahirkan ulama-ulama besar dari dahulu sampai sekarang, bahkan rata-rata ulama besar yang ada di Aceh merupakan alumni Pesantren Darussalam Al-Waliyah ini. Kata Al-Waliyah merupakan nisbah kepada nama Syeikh Muda Waly yaitu Muhammad Waly Al-Khalidy. Syeikh Muda Waly meninggalkan 2 buah pusaka selain karangannya yaitu Pesantren Darussalam Al-Waliyah yang masih eksis sampai sekarang dan tarekat Naqsyabandiyah Al-Waliyah yang masih diamalkan sampai sekarang ini di Pesantren-Pesantren di Aceh.

Kata kunci: Pengembangan Ilmu, Pendidikan Islam, Tasawuf.

How to cite Mursyidi (2023). Pemikiran Syeikh Muda Wali Al-Khalidy dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf dan Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2). 28-37.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Ulama sebagai pewaris nabi, memiliki kedudukan dan fungsi serta kharisma di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki ilmu yang luas untuk mendidik dan memimpin masyarakat sehingga masyarakat dapat membedakan antara yang benar dan salah, halal dan haram, mana yang patut dan mana yang halal. tidak layak (Sabri, et al 2003, 19). Di awal abad 20 Aceh memiliki beberapa ulama besar kharismatik, di antaranya Abya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy, di Aceh Selatan Provinsi Aceh. Nama Muda Waly sangat harum di Pesantren-Pesantren Aceh, kepribadiannya hampir tak ada cacat di Pesantren, bahkan ada semacam anggapan bahwa Muda Waly adalah ulama yang berpangkat Waliyullah. Mengapa? Sebab Muda Waly adalah guru para ulama yang mengasuh Pesantren yang ada

sekarang di Aceh dan wilayah Sumatera.

Abuya Syekh Muhammad Walī Al-Khalidī (selanjutnya disebut nama populer di kalangan masyarakat Syekh Muhammad Walī), adalah seorang ulama muda yang banyak berjasa bagi bangsa dan agama. Syekh Muhammad Walī dikenal sebagai seorang teolog dan sufi dari mazhab Sunni, khususnya dalam masalah Tasawuf dan pendidikan, baik dalam kaitannya dengan pendidikan Islam maupun mu'amalah di masyarakat secara filosofis, teoritis dan terapan. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang menyukai sains dan mencari kebenaran hakiki, meski dihadapkan pada tantangan yang begitu berat. Syekh Muda Waly naik haji ke Mekkah dengan kapal laut. Sampai di Mekkah Syekh Muda Waly berguru pada beberapa ulama terkenal di Mekkah dan Madinah. Sepulang dari tanah suci, Syekh Haji Muda Waly bertekad mengembangkan Pesantren ayahnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Labuhan Haji. Tidak lama kemudian Syekh Muda Waly mendirikan Pesantren baru di desa Blangporoh, Labuhan Haji, kompleknya seluas satu kilometer persegi. Pesantren tersebut di beri nama *Darussalam Fii Mamba'il 'Ilmi wal Hikam* (Waly 1997, 177)

Syekh Muhammad Walī memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan Tasawuf pendidikan Islam di Aceh, salah satunya dengan mencetak kader-kader ulama melalui lembaga pendidikan Pesantrennya, baik Pesantren- Pesantren di Padang-Sumatera Barat maupun Pesantren yang dirintis setelah kembali ke Aceh. Pelajar Yang mengikuti pendidikan dan ilmu tasawuf tersebar dimana-mana baik di Aceh maupun di seluruh nusantara (Musliadi, 2013, 3)

Perjuangan Syekh Muhammad Wali dalam mengembangkan Tasawuf juga ilmu agama dan mencetak ulama-ulama besar sangat dihargai dan diteladani. Syekh Muhammad Wali adalah seorang ilmuwan yang berwawasan luas. Beberapa esansinya menunjukkan keilmuannya, antara lain: Tanwīrul Anwar, Al-Fatawā, Zikir Ismu Zat, Obat Hati, Permata Intan dan karya-karya lainnya, yang disusun dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Arab Jawi. Meski seorang ilmuwan, akhirnya ia memilih sufi sebagai jalan penyucian jiwa (tazkiyatun nafsi) melalui thariqat nagsyabandiyah untuk mencapai kebenaran hakiki. Syekh Mu'ammad Walī dipandang sebagai sosok pemersatu para sufi dan ahli hukum khususnya di Provinsi Aceh dan Nusantara pada umumnya.

Penulis memilih penelitian tentang pemikiran syekh muda wali Al-Khalidy terhadap ilmu tasawuf dan pendidikan di aceh, karena beberapa ciri yang dimiliki seperti yang telah dijelaskan di atas. dan sumbangan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan pendidikan Islam yaitu pendidikan tazkiyatun nafsi, sehingga menarik bagi penulis untuk mengkajinya. Selain itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis karena telah mengangkat seorang tokoh besar Islam Aceh. dan menjadi motivasi bagi pribadi penulis karena semangat Syekh Mudawaly yang begitu besar dalam menuntut ilmu dan mengembangkan Tasawuf melalui Tariqat Naqsyabandi dalam menghidupkan agama. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji: “pemikiran syekh muda wali Al-Khalidy dalam mengembangkan ilmu tasawuf dan pendidikan di aceh”

Biografi Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai berikut, *Teungku* Syekh Haji Muhammad Wali Al-Khalidy yang memiliki nama asal Muhammad Waly, memperoleh laqab Syekh Muda Waly Al-Khalidy. Ia lahir pada tahun 1337 H/1917 M di kampung Blangporoh Labuhan Haji, Aceh Selatan. Ia merupakan putera bungsu dari ayahnya bernama *Teungku* Syekh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito, ayah Muhammad Waly berasal dari Batusangkar, tepatnya dari Koto Baru, kecamatan Sungai Tarab, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia datang ke Aceh Selatan pada mulanya sebagai da'i dan pengajar agama, termotivasi karena pamannya yang bernama Syekh Abdul Karim atau yang lebih dikenal di Aceh Selatan dengan Tuanku Peulumat dan sudah lebih dahulu datang dan berkeluarga dengan wanita setempat (Labuhan Haji). Oleh karenanya tidak lama *Teungku* Haji Muhammad Salim bin Malin Palito berada di Labuhan Haji, atas restu pamannya juga menikahi salah seorang anak Kepala Desa, Keucik Nyak Ujud dan bernama Janadat. Berdasarkan sejumlah literatur, tercatat bahwa *Teungku* Syekh Haji Salim berasal dari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang juga berprofesi sebagai da'i atau pendakwah dan sekaligus guru agama. Syekh Haji Salim ini putera *Teungku* Malin Palito, berasal dari Minangkabau dan telah turun-temurun bermukim di Aceh.

Nama Abuya Sheikh H. Muhammad Walī Al-Khalidī pada waktu kecil adalah Muhammad Wali. Saat berada di Sumatera Barat, ia dipanggil dengan gelar Angku Mudo atau Angku Mudo Wali atau Angku Aceh. Setelah ia kembali ke Aceh, masyarakat memanggilnya dengan *Teungku* Muda Wali atau sekarang dikenal sebagai Abuya Sheikh Muda Wali. Sedangkan dia sering menulis namanya sendiri dengan Muhammad Walī atau lengkapnya Haji Syekh Muhammad Walī Al-Khalidī.

Semasa belajar di Pesantren Darul Huda, Muda Waly sering melakukan perdebatan-perdebatan ilmiah dengan gurunya, Syeikh Mahmud, yaitu masalah berzikir dan bershalawat sesudah shalat di Masjid. Zikir dan bershalawat pada umumnya diamalkan di desa-desa di Aceh, yakni masjid-masjid dengan suara keras. Tentu saja Muda Waly punya argumen sendiri untuk mengatakan tidak boleh melakukan shalawat dan zikir dengan suara keras. Surah al A'raf 205 dijadikan landasan argumentasi, yang artinya, "Dan ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan perasaan rendah hati dan takut, dengan tidak bersuara keras pada waktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai". Berdasarkan ayat tersebut, Muda Waly menyimpulkan bahwa *zikir, tasbih, tahlil*, doa dan membaca Al-Qur'an hendaklah secara *sirr*, yakni jangan keras-keras.

Pendapat Muda Waly yang demikian ditolak oleh sang guru, Syeikh Mahmud, sebab bagi Syeikh Mahmud ada alasan dan dalil tersendiri yang membolehkan hal tersebut. Akan tetapi bagi Muda Waly yang masih berusia muda dan dengan pengetahuannya digali di Pesantren- Pesantren, telah memiliki pemahaman yang berbeda dengan gurunya, dan lebih-lebih setelah alasan Muda Waly seperti tersebut di atas tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari sang guru. Oleh karenanya ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Pesantren lain, terutama di Aceh Besar. Akan tetapi sebelumnya dengan diantar oleh ayahnya, Haji Muhammad Salim, ia meminta izin kepada *Teungku* Syeikh Mahmud sekaligus meminta maaf atas kelancangannya menentang sang guru. Berkali-kali ia meminta maaf, namun tidak ada jawaban. Sepertinya memang tidak dimaafkan. Baru dimaafkan setelah beberapa tahun kemudian, yaitu sepulangnya dari Makkah. Setelah mendapat pengetahuan agama dan bahasa Arab yang cukup di dayah-dayah di Aceh selatan, Muda Waly merantau ke aceh Besar, menimba ilmu pada dayahdayah terkenal. Mula-mula ia menjadi santri di dayah Kruengkalee, yang dipimpin *Teungku* Haji Muhammad Hasan Kruengkalee, seorang ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah dari kaum Tua. Konon kabarnya ia hanya belajar di dayah yang disebutkan terakhir hanya beberapa jam, kemudian ia berpindah lagi.

Selain menuntut ilmu di Sumatera Barat dan sebelum ia pulang ke Aceh, Muda Waly juga sempat mempersunting tiga orang puteri Minang. Pertama di Batusangkar, tidak jelas namanya dan kemudian dicerai dengan tidak tahu sebab yang pasti. Istri kedua bernama Hajjah Rasimah dan dikarunia dua anak yaitu Muhibbudin Waly dan Halimah. Menurut keterangan sepihak dari puteranya, Muhibbudin Waly, pernikahannya berlangsung atas tawaran seorang ulama bernama Syeikh Katib Ali. Istrinya yang ketiga adalah puteri dari ulama Jaho Padang Panjang, yaitu Syeikh Muhammad Jamil Jaho. Konon kabarnya ia dinikahi kali ketiga ini oleh ulama Jaho Padang Panjang tersebut puterinya setelah melihat sendiri kemampuan Muhammad Waly dalam ilmu keislaman begitu menajubkan, terutama ketika didebat oleh semua santri seniornya ia bisa mengatasinya. Ia dinikahkan dengan puterinya yang bernama Hajjah Rabi'ah Jamil. Dari pernikahan ketiga dimaksud, Muhammad Waly memperoleh dua putera, yaitu Ahmad Waly dan Mawardi Waly. Kemudian dengan istri ketiga ini pula Muda Waly pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji selama tiga bulan berada di sana. Sebelum kembali ke Aceh Muhammad Waly melengkapi dengan mengambil ijazah mursyid tarekat Naqshabandiyah pada ulama besarnya di sana, yaitu Syeikh Abdul Ghani Al-Kamfari. Ia melakukan *khalwah* dan *suluk* di sana selama 40 hari. Ia memilih Naqshabandiyah karena tarekat ini mengutamakan *zikir qalbi* daripada *zikir jahar*. Kemudian setelah memperoleh ijazah tarekat Naqshabandiyah, dalam kenyataan ia mendirikan satu pesantren yang diberi nama *Bustanul Muhaqqiqin* di Lubuk Begalung, Padang, akan tetapi karena Jepang masuk dan ada isyarat niat tidak baik atas ulama ini, maka Muhammad Waly memilih kembali ke Aceh Selatan pada tahun 1939 M. dengan menompangi perahu layar. Ia disambut gembira oleh ahli famili serta masyarakatnya, karena diketahui yang pulang itu seorang ulama.

Melihat riwayat pendidikan dan para guru Syeikh Haji Muda Muhammad Waly, yang semuanya bermazhab Syafi'e, menunjukkan bahwa Syeikh Muda Waly merupakan ulama yang bermazhab Sunni Al-Syafi'e, dari segi Fiqih dan Al-Asy'ari dari teologi. Sedangkan dari segi ilmu tarekat Syeikh Muda Waly merupakan seorang Mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang mendapat ijazah dari Syeikh Abdul Ghani Al-Kamfari setelah menjalani *khalwah* dan *suluk* selama 40 hari. Syeikh Muhammad Waly bisa digolongkan sebagai ulama *mutasawwifah*, hal ini terlihat dari pengembangan keilmuan dan pemikiran Syeikh Muda Waly dalam beberapa karangannya tentang tauhid dan tasawuf.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode analisis deskriptif yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, Menyusun dan menginterpretasikan (Chaer 2007, 9). Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud 2011, 31). Penelitian ini menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada diperpus seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah sejarah dan kepustakaan murni. Metode deskriptif yang dipilih karena penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya dan Pemikiran Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy

Selain Pesantren Darusalam Labuhan Haji sebagai sebuah karya besarnya, Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki dua karya tulis yang menjadi pegangan dan bacaan terus-menerus para muridnya sampai masa terakhir. Kedua karya tulis tersebut adalah *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'Ttiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an*; dan *Tanwiru Al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi Al-Asrar*.

Karya tulis pertama, *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'Ttiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an*, disalin pertama-tama oleh *Teungku* Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyut Banda Aceh, pada 1 Rabi'ul Awwal tahun 1408 Hijriah serta diterbitkan dan diperbanyak kemudian oleh Toko Buku Al-Taufiqiyah Al-Sa'adah jalan Perdagangan Banda Aceh. Karya ini berisi kumpulan doa dengan fadhilat membacanya. doa dimaksud dimulai dengan doa memulai membaca kitab dan selesai membacanya; doa membuka qubur, doa memejamkan mata mayat, doa tatkala melihat jenazah, doa membuat kafan, doa air sikureng, doa menyiram air atas qubur, doa ziarah qubur, talqin mayat dan ditambah pengantar dari penyalinnya, yaitu *Teungku* Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyut. Buku kedua adalah *Tanwiru Al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi Al-Asrar*. Karya tulis ini selesai ditulis 14 Jumadil Akhir malam Selasa tahun 1344 H, dan selesai disalin pada 15 Ramadhan 1379 H/ 13 Maret 1960 M. Adapun yang memperbanyak, sebagaimana karya tulis yang pertama juga oleh toko buku Taufiqiyah Banda Aceh. Kitab kedua dimaksud berisi dan bentuk uraiannya merupakan bentuk tanya jawab dengan berbagai persoalan, yaitu menyangkut Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Fiqih dan perihal sosial kemasyarakatan lainnya.

Dengan dua karya tulis Muda Waly inilah didasari pembahasan pemikiran keulamaannya, yang kemudian dikerucut pada permasalahan ajaran tasawuf dan pengamalannya; serta pemikiran kalamnya. Akan tetapi sebelum diungkapkan topik-topik di atas, sebaiknya dipaparkan sekilas perkembangan tasawuf Aceh dalam sejarahnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa menjadi latar belakang dan dasar pemikiran serta pemahaman tasawuf Muda Waly dikemudian hari. Menurut asumsi, lebih jauh ia tidak dapat mengenyampingkan ajaran tasawuf yang sudah berabad-abad telah ada dalam masyarakat. Hanya saja dalam hAl-hal tertentu ia melakukan modifikasi sedemikian rupa.

Pengertian dan Sejarah Tasawuf

Sebenarnya banyak versi yang menjelaskan definisi mengenai tasawuf (*tasahawwuf*). Secara terminologis, tasawuf telah didefinisikan secara beragam, hingga timbul kesan bahwa satu definisi dengan definisi yang lain saling bertentangan. Tasawuf Islami mempunyai pengertian membersihkan diri (*takhali*) dari sesuatu yang hina, dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi. Pengertian ini dapat dirangkum kembali dalam satu kata, yaitu taqwa pada kedudukan yang paling tinggi, baik lahir maupun batin (Labib 2004, 21)

Menurut Zakaria Al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Ahmad Zaruq berkata, Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Imam Junaid berkata, Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela. Abu Hasan asy-Syazili berkata, Tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukumhukum ketuhanan.

Ibnu Ujaidah berkata, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia (Isa 2004, 2)

Munculnya Tasawuf

Pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam tidak mengenal tasawuf sebelum abad ketiga Hijriah merupakan pemutarbalikan pengetahuan dan fakta sejarah tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Jika yang dimaksud adalah tidak dikenalnya istilah tasawuf sebelum abad ketiga Hijriah, juga tidak dapat dibenarkan. Para analis, baik pada masa terdahulu maupun pada sekarang, hampir bersepakat bahwa tasawuf Islam adalah produk gerakan zuhud yang terdapat di Basrah dan Kuffah. Mereka juga sepakat bahwa para ahli zuhud baik di Kuffah maupun Basrah cenderung memakai pakaian shuf (Galind 2003, 42). Para linguistik dan ahli sejarah bahasa Arab sepakat bahwa kata tasawuf telah dikenal jauh sebelum datangnya Islam. Hanya saja penggunaan istilah tasawuf telah bagi kelompok Sufi muncul pada masa "kodifikasi ilmu-ilmu Islam" (Ibrahim 2004, 9)

Dalam *Lisanul Arab* karya Ibnu Mundzur, kata *suf* bermakna bulu domba, sedangkan kata *sufah* bermakna lebih khusus, yakni digunakan bagi orang-orang yang mengurus pekerjaan *Al-Bait Al-Haram*. Mereka biasa disebut dengan istilah *as-sufan*. Pada masa jahiliah, *sufah* daerah suku Mudar biasa mengabdikan dirinya untuk mengurus Ka'bah, dan pekerjaan ini, pada umumnya dipimpin oleh mereka. Demikian pula dengan *sufah* daerah suku Tamim, mereka biasa membantu para haji pada masa jahiliah yang datang dari daerah Mina, bahkan mereka adalah pertama yang membantu mereka.

Muhammad bin Nasir menuturkan dari Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'id Al-Habbal bahwa Abu Muhammad bin Sa'id Al-Hafiz bertanya kepada Walid bin Qasim, "Pada apakah kata *sufi* disandarkan?" Ia menjawab, "Pada orang-orang yang menganut ajaran Nabi Ibrahim, yaitu pada masa jahiliah. Mereka disebut *sufah*. Mereka mencurahkan hidupnya untuk Allah, dan memakai kain katun pada Ka'bah. Orang-orang yang menyerupai mereka itulah disebut dengan *sufiyah*." Kemudian ia berkata, "Mereka itulah yang disebut *sufah*..."

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit*, kalimat *sawafa fulanan* bermakna menjadikannya sufi, kalimat *tasawafa fulanan* bermakna ia telah menjadi sufi. Jadi, tasawuf adalah jalan *sulukiyah* (ibadah), yang mendasarkan ajarannya pada pembersihan dan penghiasan diri dengan moral yang terpuji agar jiwa menjadi bersih, dan roh menjadi tinggi. Adapun ilmu tasawuf merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal. Jadi, sufi adalah manusia yang mengikuti prinsip-prinsip jalan tasawuf (Ibrahim 2004, 10). Kata tasawuf sebenarnya merupakan istilah bahasa Arab lama. Jadi, pendapat yang merujuk kata tasawuf pada istilah Yunani, *sufiya* telah picik dalam berpendapat, menyeleweng dari makna tasawuf yang sebenarnya, dan telah mengikuti pendapat buta arah. Adapun yang berpendapat bahwa tasawuf adalah istilah baru, mereka lebih picik, bahkan keluar dari arah yang sebenarnya. Tasawuf sebagai ajaran moral, ibadah, dakwah, jihad, dan ibadah secara teknis, merupakan bagian dari kebenaran wahyu dan ajaran Islam itu sendiri (Ibrahim 2004, 10).

Macam-macam Tarekat

Ada beberapa tarekat yang menerangkan nama pendirinya, wafat pendirinya, tempat tarekatnya, pengaruhnya dan asal-usulnya.

- a) Tarekat Haddadiyah. Tarekat yang didirikan oleh Habib 'Abdullah bin Alwi alHadad yang wafat tahun 1095 M di Yaman. Banyak orang yang takut ikut tarekatnya berhubung ratibnya yang terkenal, Ratib Al-Hadad, dipercayai sebagai doa selamat yang bermantera. Pengaruhnya tak hanya di Aceh, tapi hampir di seluruh Indonesia.
- b) Tarekat Khalwatiah. Tarekat yang dipropagandakan dalam abad ke 18 oleh Syaikh Mushtafa Al-Bakri di Mesir dan Suriah. Salah seorang tokoh tarekat ini ialah Ahmad at-Tijani yang berasal dari Aljazair.
- c) Tarekat Mauliwiyah. Tarekat ini didirikan oleh Maulawi Jalaluddin ar-Rumi, meninggal dunia di Anatolia, Turki. Dzikirnya disertai tarian mistik dengan cara keadaan tak sadar, agar dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut-penganutnya bersifat pengasih dan tidak mengharapakan kepentingan diri sendiri, serta hidup sederhana menjadi teladan bagi orang lain.

- d) Tarikat Mu'tabarah Nahdhiyin. Para kyai pada tanggal 10 Oktober 1957 mendirikan suatu badan federasi bernama Pucuk Pimpinan Jami'yah ahli Thariqah Mu'tabarah, sebagai tindak lanjut keputusan Mukhtamar NU (Nahdhatul Ulama) 1957 di Magelang. Belakangan dalam Mukhtamar NU 1979 di Semarang ditambahkan kata Nahdhiyin, untuk menegaskan bahwa badan ini tetap berafiliasi kepada NU. Sejak berdirinya pimpinan tertinggi badan ini ialah para kyai ternama dari Pesantren-pesantren besar.
- e) Tarikat Naqsyabandiah. Tarikat ini mula-mula didirikan di Turkestan oleh Muhammad bin Muhammad Bahaudin Al-Bukhari 1317-1389 M, dan di Indonesia termasuk tarikat yang paling berpengaruh. Pimpinannya, Sulaiman Effendi, mempunyai markas besar yang terletak di kaki gunung Abu Qubbais di pinggiran kota Makkah. Tarikat ini adalah tarikat terbesar di dunia, juga di Indonesia, dan dianggap paling terawat baik. Ada seleksi untuk jadi pengikutnya. Markasnya di Jawa ada di Jombang, Semarang, Sukabumi, Labuhan Haji (Aceh Selatan) di Pesantren Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy.
- f) Tarikat Qadiriyyah. Asal mulanya di Baghdad, dan dipandang paling tua. Pendirinya ialah Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (1077-1166 M). Mula-mula ia seorang ahli bahasa dan ahli fikih dari mazhab Hanbali. Tulisannya pada umumnya berdasarkan ajaran ahlu- Sunnah wal Jama'ah. Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Gabungan ajaran dua tarikat, yaitu Qadiriyyah dan Tarikat Naqsyabandiyah. Pendirinya Syaikh Khatib Sambas. Tarikat ini merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di Indonesia dan Malaya dari pusatnya di Makkah antara pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat pertama abad ke-20.
- g) Tarikat Rifa'iyah. Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin 'Ali Abul 'Abbas (wafat 578 H/1183 M). Syaikh Ahmad, yang konon guru Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, begitu asyik berdzikir hingga tubuhnya terangkat ke atas, ke angkasa.
- h) Tarikat Samaniyah. Tarikat yang dikenal di Jawa barat dan Aceh, didirikan oleh Syaikh Muhammad Saman dari Madinah, Arab Saudi, yang wafat tahun 1702 M. *Manqib* (riwayat hidup) Syaikh Saman banyak dibaca orang yang mengharap berkah.
- i) Tarikat Sanusiyah. Tarikat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin 'Ali alSanusi, tahun 1837 M, di Aljazair, meninggal dunia tahun 1957 M. Pusat tarikat ini di Libia.
- j) Tarikat Siddiqiyah. Asal-usul tarikat ini tidak begitu jelas, dan tidak terdapat di negara-negara lain. Muncul dan berkembang di Jombang, Jawa Timur, dimulai oleh kegiatan Kyai Mukhtar Mukti yang mendirikan tarikat ini tahun 1953 M.
- k) Tarikat Syattariyyah. Tarikat yang dibangun oleh Syaikh 'Abdullah Syattari di India. Tarikat ini di Jawa masih ada, misalnya sekitar Madiun, Jawa Timur, Di Aceh dulu mengalami puncaknya di zaman Sultanah (ratu) Safiatuddin. Tarikat ini dibawa oleh Syaikh 'Abdurrauf Al-Singkili yang kemudian bergelar Syiah Kuala.
- l) Tarikat Syaziliyyah. Tarikat yang didirikan oleh 'Ali Asy-Syazili, terdapat di Afrika Utara dan Arab, juga Indonesia, walaupun tidak luas tersebarannya dan pengaruhnya relatif kecil.
- m) Tarikat Tijaniyyah. Tarikat yang didirikan oleh Ahmad Al-Tijani. Tarikat ini dengan cepat meluas di Afrika Barat dan negara-negara lain, di antaranya Indonesia. Tarikat Wahidiyyah. Tarikat ini didirikan oleh Kyai Majid Ma'ruf di Kedonglo, Kediri (Jawa Timur), 1963. Teoritis tarikat ini terbuka sifatnya, karena orang tidak usah mengucapkan sumpah untuk menjadi anggota, siapa saja yang mengamalkan dzikir *salawat wahidiyyah* sudah dianggap sebagai anggota (Jaiz 2008, 24).

Ajaran Pokok Tarekat

Tarekat seperti yang telah dikemukakan cukup banyak jumlahnya, begitu pula dengan ajarannya. Ada pengamalan tarekat melalui zikir, muraqabah, dengan melaksanakan semua ibadah seperti shalat, puasa, haji dan jihad. Ada melalui kekayaan seperti dan shadaqah, dan juga banyak melalui cara-cara lain seperti membersihkan jiwa dari ketamakan, keserakahan dan memperturutkan hawa nafsu, memilih cara ibadah dengan berkhawatir, mengurangi tidur, mengurangi makan dan minum dan lain-lainnya sesuai dengan ketentuan syari'at dan sunnah Nabi. Sebuah tarekat baru muk'tabarah bila mempunyai lima dasar yaitu:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama Islam.
- b. Mengamati dan berusaha sedapat mungkin untuk mengikuti dan melaksanakan perintah guru.

- c. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
- d. Beramal dan mengisi waktu dengan wirid dan doa untuk meraih maqamat yang lebih tinggi.
- e. Mengekang hawa nafsu, agar terhindar dari kesalahan dan dapat menodai amal. Secara umum dasar dari semua tarekat dapat disimpulkan dalam lima hal pokok yaitu:
 - 1) Menuntut ilmu untuk menegakkan perintah Allah.
 - 2) Cinta kepada Syaikh dan persaudaraan untuk mendapatkan penglihatan yang tajam.
 - 3) Meninggalkan rukhsah dan teknik untuk memelihara keutamaan.
 - 4) Mengisi waktu dengan wirid-wirid dan selalu menghadirkan Tuhan dalam hati.
 - 5) Mencurigai diri dari segala sesuatu agar dapat keluar dari hawa nafsu (Basyir 2005, 10).

Konsep Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Waliyah

Tarekat Naqsyabandiyah Al-Waliyah ini dinisbahkan kepada Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy yaitu kata Al-Waliyah. Menurut Muda Waly, jalan menuju kepada Allah Ta'ala bagi manusia ada empat jalan. Pertama jalan Syari'at, kedua Tarikat, ketiga jalan Hakikat dan keempat jalan Ma'rifat. "Syari'at adalah tubuh kepada kita dengan dzikirnya *laa ilaaha ilaa Allah*. Adapun Tarikat hati kepada kita dan dzikirnya *Allah Allah*. Sedangkan Hakikat nyawa kepada kita dan dzikirnya *yaa Allah*. Adapun Ma'rifat rahasia kepada kita dengan dzikirnya *yaa huwa haqiqatu Allah*" (Al-Khalidy 1960, 28). Menurut Muda Waly, kejadian syari'at daripada air, tarekat daripada angin, hakikat daripada bumi dan ma'rifat daripada api. Adapun air itu, cahaya nur Muhammad saw, angin nafas Muhammad Saw, bumi badan Muhammad Saw dan api merupakan nadhar (penglihatan) Muhammad Saw " (Al-Khalidy 1960, 29).

Selanjutnya, Syaikh Muda Waly juga menerangkan bahwa ma'rifat terdiri dari tiga perkara:

- Ma'rifat orang syari'at
- Ma'rifat orang tarekat
- Ma'rifat orang hakikat

Adapun ma'rifat orang syari'at, itu mengenal segala hukum-hukum yang dhahir seperti mengenal halal dan haram, sah dan batal, makruh dan mubah, fardhu, rukun dan syarat. Ma'rifat orang tarekat, itu mengenal hAl-hal yang sia-sia, seperti riya, 'ujub, sum'ah, takabur, hasad, dan sebagainya daripada sifat mazmumah yang dicela oleh syara' dan mengenal kasih sayang Allah Swt terhadap hambanya, mengenal baik dan jahat, dhahir dan bathin. Ma'rifat orang hakikat yaitu antara tanzih tasybih dan tiada tertutup pandangan yang dhahir terhadap yang bathin, dan tiada terhijab pandangan yang bathin terhadap yang dhahir.

Syaikh Muda Waly juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan syari'at adalah seorang hamba menyembah Allah Swt, mengerjakan semua perintahnya dan meninggalkan semua yang dilarang oleh syara'. Adapun yang dinamakan dengan tarekat, bahwa seorang hamba menyembah Allah Swt dengan ilmu dan amal serta mengamalkan sesuatu yang diketahui. Kemudian hakikat seperti seorang hamba memandang Allah Swt dengan cahaya yang menempatkan Allah dalam hatinya. Sedangkan ma'rifat, meliputi semua anggota badannya. Selanjutnya Syaikh Muda Waly juga menerangkan, bahwa antara hakikat dan syari'at tidak bertentangan, dan orang yang mengatakan bahwa hakikat bertentangan dengan syari'at maka orang tersebut telah kafir. Karena hakikat itu syari'at Nabi yang bathin, dan syari'at itu ilmu fiqh yaitu syari'at Nabi yang dhahir, oleh sebab itulah tidak boleh berpisah antara syari'at dengan hakikat karena hakikat itu merupakan nyawa, syari'at itu tubuh.

Bentuk Pelaksanaan Pengamalan Tariqat dengan melakukan Suluk dan Tawajjuh

Dalam Pengamalan tariqat nasyabandiah para ulama tasawuf melakukan dengan dua konsep yaitu konsep suluk dan tawajjuh.

Konsep Suluk

Kata Suluk berasal dari terminologi Al-Qur'an, Fasluhi, dalam Surat an-Nahl ayat 69 "Fasluhi subula rabbiki zululan" yang artinya "dan perjalanan Rabb-mu telah dipermudah (untukmu)". Seseorang yang melakukan perjalanan suluk disebut salik. Suluk secara harfiah berarti mengikuti (jalan). Dalam suluk tasawuf adalah usaha dalam menempuh jalan untuk mencapai tujuan

tarekat. Suluk adalah untuk melatih ajaran tariqat menjadi kenyataan. Pelatihan ini merupakan awal untuk dapat mengikuti sunnah Rasulullah dan memegang syariatnya serta berperilaku dengan akhlaknya. Demikian mata mata begitu terang melihat keikhlasan tak berujung kefanaan dalam Ahadiyah Zat. Dan juga dengan mengamalkan suluk dapat memvalidasi qasad/wasiat dengan landasan ilmu dan mata yang dapat menuntun iman untuk menyampaikan tujuan di depan dua mata dengan tidak melihat selain-Nya, baik itu maqam dan martabat, menjadi wushul/sampai setelah kita tersesat.

Konsep Tawajuh

Sedangkan pengertian tawajuh adalah menghadap Tuhan, tawajuh dan suluk sama-sama berusaha menempuh jalan untuk mencapai tujuan tariqat. Yang membedakan antara tawajuh dan tawajuh adalah waktu pelaksanaannya. Suluk dilakukan dalam keadaan puasa dan memakan waktu lama hingga berhari-hari, sedangkan tawajuh dapat dilakukan dalam keadaan berpuasa dan biasanya dilakukan seminggu sekali.

Waktu Pelaksanaan Suluk dan Tawajjuh

Pada setiap bulan suci Ramadhan dimulai sepuluh hari sebelum datangnya bulan hingga hari raya Idul Fitri Abuya mengadakan suluk bagi masyarakat yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengamalkan dzikir di samping menunaikan shalat berjamaah selama empat puluh hari. Ditunjukkan dengan khalwah atau suluk selama empat puluh hari Abuya juga mengadakan khalwah atau suluk sebanyak tiga puluh hari bagi orang-orang yang tidak sempat menumpahkan selama empat puluh hari. Selain itu ada juga yang bertajuk dua puluh hari dan sepuluh hari.

Selain bulan suci Ramadhan, ada juga suluk di bulan Maulid yaitu 20 hari lebih awal di awal bulan rabiul. Biasanya mereka menunggu sekitar 2 malam lagi untuk merayakan maulid Nabi bersama. Selain itu khalwah juga dilaksanakan pada awal bulan zulhijjah selama 10 hari yaitu dari tanggal 1 sampai 10 zulhijjah dan ditutup dengan Idul Adha. (Al-Nabhany 1993, 240).

Konsep Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy tentang Tarekat

Menurut Syaikh Muda Waly, jalan kepada Allah Swt ada empat yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Syari'at merupakan perkataannya, tarekat jalannya, hakikat kelakuannya dan ma'rifat kediamannya (Al-Khalidy 1960, 28). Dalam menjalankan tasawuf, seseorang mesti melakukan beberapa tahap yang wajib dilakukan, dan dalam implementasi mesti berurutan yang dimulai dari syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Dalam pelaksanaannya ini seseorang tidak bisa langsung "loncat" ke ma'rifat tanpa didahului oleh syari'at terlebih dahulu. Dengan syari'at seseorang mengetahui cara melakukan ibadah dhahir yang benar seperti thaharah, shalat dan puasa sesuai dengan tuntunan dan ini masih tahapan ibadah yang dhahir dan lahiriah saja. Tahapan tarekat, hakikat dan ma'rifat tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan tahapan syari'at, dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh meninggalkan hukum syari'at untuk bisa sampai ke hakikat dan ma'rifat. Syari'at sering diperumpamakan dengan kulit kelapa luar, tarekat sebagai tempurungnya, hakikat sebagai isi kelapa sedangkan ma'rifat merupakan minyak kelapa. Mustahil seseorang bisa mengambil isi kelapa dan minyaknya tanpa terlebih dahulu mengupas kulitnya, begitu juga dengan hakikat dan ma'rifat mustahil didapat sebelum melalui syari'at dan tarekat terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaannya, Syaikh Muda Waly menerangkan bahwa syariat itu adalah lidah, tarekat itu hati, hakikat itu nyawa dan ma'rifat itu adalah seluruh badan kita (Al-Khalidy 1960, 29). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa metodologi tasawuf yang dijalankan oleh Syaikh Muda Waly melengkapi berbagai unsur elemen dan antara satu dan lainnya saling melengkapi dan mendukung yang tidak dapat terpisahkan.

Syaikh Muda Waly juga menjelaskan bahwa, syari'at itu daripada air, tarekat daripada angin, hakikat itu daripada bumi dan ma'rifat itu daripada api (Al-Khalidy 1960, 29). Penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep yang ditawarkan melengkapi semua bahagian dan unsur yang ada seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya Syaikh Muda Waly juga ungkapkan dalam *Tanwiru Al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi Al-Asrar* bahwa syari'at adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah, tarekat yaitu menyembah Allah dengan ilmu dan mengamalkan yang diketahui, hakikat adalah memandang Allah dengan cahaya yang diberikan

dalam hati sedangkan ma'rifat lengkap semua badan (Al-Khalidy 1960, 31). Syaikh Muda Waly juga menerangkan bahwa antara hakikat tidak bertentangan dengan syariat, dan barangsiapa yang menganggap hakikat dan syariat bertentangan maka orang tersebut kafir, sebab syari'at itu ilmu fiqh yaitu syari'at Nabi yang dhahir dan sebab itulah tidak boleh berpisah dengan hakikat (Al-Khalidy 1960, 32). Antara dhahir dan batin tidak bisa dipisahkan seperti jasad dan jiwa kalau sudah berpisah berarti seseorang telah meninggal. Dan di sini bisa dipahami bahwa dalam konsep pelaksanaan tarekat dan tasawuf saling melengkapi dan dimulai dengan syari'at (hukum lahiriah) terlebih dahulu dan tidak boleh dalam pelaksanaannya terpisah-pisah.

KESIMPULAN

Syaikh Haji Muda Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan seorang ulama besar Aceh abad XX, di lahirkan pada tahun 1917 di desa Blangporoh kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Aceh Selatan, memiliki kekhususan dan kelebihan. Ia dengan Pesantren Darussalam Labuhan Haji telah mengantarkan pribadinya yang bukan saja sebagai pendidik, tetapi lebih dari itu, sebagai "penerang jalan" menuju Tuhan dengan Tarekat Naqshabandiyah yang dikembangkannya.

Menurut Syekh Muhammad Walī ṭariqat adalah bagian dari ajaran tasawuf yaitu sistem/cara membersihkan hati dari selain Allah. Maka hati kita tidak boleh dikuasai oleh ingatan selain Allah. Kita harus mengamalkan 3 hal: (1) Rabīṭah Syarīfah, yaitu membayangkan penampakan Syekh di antara dua alis yang bercahaya ke dalam hati kita, perbuatan, sifat dan hakikatnya. Karena Syekh ini bisa mengingatkan kita pada Tuhan. (2) Wuqūf Qalbi, yaitu menyatukan kehendak akal pikiran kepada Tuhan semata, untuk menghadirkan Tuhan di dalam hati. Rabīṭah adalah sebelum berwukuf qalbi, dan keduanya harus dilazimi, ditetapkan simurid di setiap waktu dan tempat, bahkan di kamar kecil. Dan manfaat dari melakukannya adalah dia bisa bernapas lega mengingat Tuhan. Dan agar ia bersegera mencapai maksud/tujuannya, yaitu taslim/menyerahkan diri kepada Allah, dan mengosongkan kehendaknya kepada selain Allah, sama banyaknya dengan orang yang memandikannya. Begitulah kita di hadapan Tuhan, Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki. (3) Dawamuz Zikri / mempertahankan ingatan. Menurut Syaikh Muhammad Walī dalam bukunya “Adab Zikir Ismu Dzat Dalam ṭariqat Naqshabandiyah”, qalbi terbagi menjadi dua bagian: pertama, dzikir qalbi dengan Ismu Dzat yaitu zikir: Allah, Allah, Allah. Kedua, zikir qalbi dengan Nafi Wal Itsbat yaitu zikir: Laa Ilaaha Illallah. Kedua zikir ini ada di dalam hati.

Pesantren Darussalam Al-Waliyah Labuhan Haji Aceh Selatan telah melahirkan ulama-ulama besar dari dahulu sampai sekarang, bahkan rata-rata ulama besar yang ada di Aceh merupakan alumni Pesantren Darussalam Al-Waliyah ini. Kata Al-Waliyah merupakan nisbah kepada nama Syaikh Muda Waly yaitu Muhammad Waly Al-Khalidy. Syaikh Muda Waly meninggalkan 2 buah pusaka selain karangannya yaitu Pesantren Darussalam Al-Waliyah yang masih eksisi sampai sekarang dan tarekat Naqshabandiyah Al-Waliyah yang masih diamalkan sampai sekarang ini di Pesantren-Pesantren Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, cet II, Jakarta: Qisthi Press, 2006
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Ghazali, Imam, *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*, Surabaya: Ampel Mulia, 2003.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, cet I, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, cet III, Jakarta: Wacana Ilmiah Press, 2008
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan Jiwa, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*, Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*, cet I (Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Khalidy, Muhammad Waly Al-. *Tanwir Al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi alAsrar*, Banda Aceh: Martabah Taufiqiyah Sa'adah, 1379 H/1960.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004
- Mujiburrahman, dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh*, Cet Pertama, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011. Makluf, Luis, *Al-Murjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam*, Bairut:
- Musliadi. *Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi (1917-1961 M)*, Darussalam, 2013.
- Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Sabri A, et, all *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I, Edisi 1*, Dinas Pendidikan Provinsi NAD, 2003.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh*, cet I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Waly, Muhibbudin. *Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy*, cet I Jakarta: Intermasa, 1997.
- Yusuf bin Ismail Al-Nabhany, *Jami' Karamah Al-Auliya*, Beirut: Dar el-Fikri, 1993

Copyright Holder :

© Mursyidi (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

